

MEMAHAMI PENERAPAN TAHAPAN TAHAPAN MANAJEMEN PENGEMBANGAN MASYARAKAT RASULULLAH SEBAGAI PEMIMPIN UMAT

Silviyana Dhea Az-Zahra¹, Bunga Putri Ramadhania², Najwah Atmaliah³, Arya Putra Hafair⁴,
Reza Hasyim⁵, Mochammad Rizki Ilham Maulana⁶, Ajriya Mahdani⁷, Nurul Hidayati⁸

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

silviynzhra22@gmail.com¹, bungaputriramadhania@gmail.com²,
atmaliahnajwah174@gmail.com³, arya06216@gmail.com⁴, rezahasyim41@gmail.com⁵,
rizkiilhammaulana5@gmail.com⁶, ajriyamahdani@gmail.com⁷, nurul.hidayati@uinjkt.ac.id⁸

Abstrak: Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam mentransformasi masyarakat Arab Jahiliyah menjadi peradaban Madinah yang beradab dan berdaya merupakan model ideal bagi Manajemen Pengembangan Masyarakat (MPM). Kajian ini bertujuan mengurai implementasi tahapan manajemen (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) yang diterapkan beliau sebagai Manajer Ideal, menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan MPM Rasulullah SAW terletak pada integrasi dimensi spiritual dan manajerial. Perencanaan beliau berlandaskan visi Tauhid yang jelas, dengan strategi adaptif dari pembinaan individu (Mekah) menuju pembangunan sistem (Madinah), bertujuan mencapai Baldatun Ṭayyibatun wa Rabbun Ghafūr. Pengorganisasian dicapai melalui pembentukan identitas Ummah yang solid, didukung program ukhuwah dan pendelegasian (tafwīd) yang efektif kepada individu kompeten. Pelaksanaan ditenagai oleh Uswah Ḥasanah (keteladanan) dan komunikasi persuasif, menumbuhkan komitmen intrinsik. Terakhir, Pengawasan dan Evaluasiditegakkan melalui mekanisme kontrol partisipatif (syura) dan akuntabilitas moral yang ketat terhadap pejabat dan praktik sosial (muamalah). Kesimpulan, model MPM ala Rasulullah SAW menawarkan kerangka kerja holistik yang mengutamakan kemaslahatan, didasarkan pada etika kepemimpinan (siddiq, amanah, fathanah, tabligh). Model ini relevan sebagai acuan strategis untuk pemberdayaan masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: Manajemen Pengembangan Masyarakat, Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, Uswah Hasanah, Syura, Baldatun Ṭayyibatun.

Abstract: The leadership of Prophet Muhammad SAW in transforming the Arabian Jahiliyah society into the civilized and empowered civilization of Madinah represents an ideal model for Community Development Management (CDM). This study aims to elaborate on the implementation of the management stages (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) applied by him as the Ideal Manager, using a qualitative approach and library research. The results show that the success of the Prophet Muhammad's CDM lies in the integration of spiritual and managerial dimensions. His Planning was based on a clear Tawhidic vision, with adaptive strategies moving from individual character building (Mecca) to systemic development (Madinah), aiming to achieve Baldatun Ṭayyibatun wa Rabbun Ghafūr. Organizing was achieved by forming a solid Ummah identity, supported by the ukhuwah (brotherhood) program and effective delegation (tafwīd) to competent individuals. Actuating was driven by Uswah Ḥasanah (excellent example) and persuasive communication, fostering intrinsic commitment. Finally, Controlling and Evaluating was enforced through a participatory control mechanism (syura) and strict moral accountability for officials and social practices (muamalah). In conclusion, the Prophet Muhammad's CDM model offers a holistic framework prioritizing maslahah (public welfare), grounded in leadership ethics (siddiq, amanah, fathanah, tabligh). This model is highly relevant as a strategic reference for contemporary community empowerment efforts.

Keywords: Community Development Management, Prophet Muhammad's Leadership, Uswah Hasanah, Syura, Baldatun Ṭayyibatun.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW merupakan model integral yang tak terpisahkan antara dimensi spiritual, manajerial, dan pendidikan, menjadikannya teladan ideal sepanjang masa (Wulandari et al., 2025: 20-34). Keberhasilan beliau tidak hanya terbatas pada penyebaran risalah agama, tetapi juga pada kemampuan luar biasa dalam mentransformasi masyarakat Arab Jahiliyah yang terpecah belah menjadi satu umat yang beradab dan berdaya. Transformasi fundamental ini merupakan bukti nyata dari sebuah manajemen pengembangan masyarakat yang visioner dan strategis. Oleh karena itu, mengkaji ulang tahapan-tahapan manajemen yang diterapkan Rasulullah SAW menjadi sangat relevan untuk memahami strategi pemberdayaan komunitas yang efektif dan berkelanjutan.

Meskipun seringkali dikaji dari perspektif keagamaan murni, sosok Nabi Muhammad SAW juga merupakan seorang manajer dan pemimpin masyarakat (manajer pemberdayaan) yang ulung. Beliau menampilkan kemampuan manajerial yang hebat dalam merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, dan mengawasi berbagai aspek kehidupan umatnya (Fadila et al., 2025: 1). Keahlian ini mencakup segala hal, mulai dari pembinaan individu (pendidikan karakter) hingga penataan sistem sosial, ekonomi, dan politik yang komprehensif. Kajian ini secara spesifik akan memfokuskan pada tahapan-tahapan yang membentuk proses manajemen pengembangan masyarakat (Community Development Management) yang beliau terapkan.

Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) berakar pada upaya-upaya profetik yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan lahir dan batin umat, sebagaimana dicontohkan pada masa Rasulullah SAW (Yanti, 2024: 96-110). Tujuannya adalah membangun dan memberdayakan kesejahteraan masyarakat secara holistik, mencakup aspek spiritual, sosial, dan ekonomi. Menurut Rifai (2018: 12), tujuan utama manajemen dalam Islam adalah mencapai masalah (kemaslahatan umum) melalui cara-cara yang etis dan profesional. Keberhasilan PMI pada masa Nabi menjadi dasar kuat bagi implementasi program pengembangan masyarakat di era kontemporer (Yanti, 2024: 96-110).

Tahapan manajemen yang pertama adalah perencanaan (planning). Dalam konteks pengembangan masyarakat ala Rasulullah SAW, perencanaan ini diwujudkan melalui visi yang jelas dan strategi dakwah yang matang (Wulandari et al., 2025: 20-34). Pada periode Mekah, perencanaannya berfokus pada pembinaan akidah dan karakter individu (tarbiyah fardiyah), sementara di Madinah, perencanaan diperluas menjadi pembangunan institusi dan sistem sosial (tarbiyah jama'iyah) (Patmawati, 2014: 1-17). Hal ini menunjukkan adanya perencanaan adaptif yang menyesuaikan strategi dengan kondisi dan potensi masyarakat.

Selanjutnya adalah tahapan pengorganisasian (organizing). Rasulullah SAW menunjukkan keahlian ini dengan membentuk struktur sosial yang solid, dimulai dari mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Ansar (ukhuwah) hingga pendelegasian tugas kepada orang-orang yang tepat dan kompeten (Yanti, 2024: 96-110). Beliau memastikan bahwa setiap individu, terlepas dari latar belakangnya, memiliki peran fungsional dalam komunitas. Hal ini sejalan dengan pandangan Sa'diyah et al. (2020: 42-73) bahwa model research and development (lit. Penelitian dan Pengembangan) ideal dalam PAI harus melibatkan penempatan peran yang strategis.

Tahapan pelaksanaan (actuating) diwujudkan melalui praktik dakwah, pendidikan, dan kebijakan publik. Rasulullah SAW mengimplementasikan prinsip-prinsip manajemen pemberdayaan masyarakat dalam setiap kegiatan dakwahnya (Yanti, 2024: 96-110). Pelaksanaan ini berlandaskan pada keteladanan (uswah hasanah), termasuk dalam kepemimpinan yang jujur, amanah, dan berakhlak mulia (Wulandari et al., 2025: 20-34). Sebagai contoh, dalam komunikasi dakwah, beliau menggunakan metode komunikasi yang efektif, baik secara lisan maupun tulisan, untuk memastikan pesan disampaikan dan dipahami dengan baik (Sari, 2021: 259-78).

Tahap terakhir yang tak kalah penting adalah pengawasan dan evaluasi (controlling/evaluating). Meskipun tidak terekam dalam istilah modern, Rasulullah SAW senantiasa melakukan pengawasan terhadap implementasi ajaran dan kebijakan. Sistem syura (musyawarah) yang beliau terapkan merupakan bentuk mekanisme pengawasan partisipatif. Selain itu, akuntabilitas ditegakkan melalui nilai-nilai Islam, misalnya dalam penegakan hukum seperti hadd(hukuman) yang berlaku secara adil tanpa pandang bulu, menekankan pentingnya pengawasan moral dan sosial (Rahmi, 2019: 53-70).

Model manajemen pengembangan masyarakat ala Rasulullah SAW menawarkan nilai-nilai

abadi yang relevan bagi tantangan kontemporer. Model ini menunjukkan bahwa kesuksesan pembangunan masyarakat membutuhkan integrasi antara visi yang jelas, organisasi yang solid, pelaksanaan yang beretika, dan evaluasi yang jujur (Fadila et al., 2025: 1). Nilai-nilai kepemimpinan beliau, seperti integritas, *siddiq* (jujur), amanah (terpercaya), dan *fathanah* (cerdas), menjadi landasan etika manajerial yang sangat dibutuhkan di masa kini (Muhibah, 2018: 67–74).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penerapan tahapan-tahapan Manajemen Pengembangan Masyarakat (MPM) yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW sebagai pemimpin umat. Secara spesifik, penelitian ini akan mengurai bagaimana tahapan *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, dan *Controlling/Evaluating* diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Islam awal. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kerangka konseptual dan praktik terbaik bagi pengembangan masyarakat Islam di masa kini.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pemilihan metode ini didasarkan pada sifat topik yang mengkaji konsep, teori, dan praktik historis kepemimpinan dan manajemen Rasulullah SAW yang bersumber dari teks-teks keagamaan dan sejarah.

Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam (*holistik dan kontekstual*) tentang fenomena yang diteliti (Moleong, 2021: 4). Sebagaimana dijelaskan oleh Fadila et al. (2025: 1), metode ini sangat relevan untuk mengkaji nilai-nilai manajerial dalam Islam, di mana:

"Dengan menggunakan metode kualitatif studi pustaka, yang mengandalkan sumber primer berupa Al-Qur'an dan hadis, serta sumber sekunder berupa literatur terkait kepemimpinan dan pendidikan dalam Islam." (Fadila et al., 2025: 1)

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menghasilkan deskripsi interpretatif mengenai tahapan-tahapan Manajemen Pengembangan Masyarakat (MPM) Rasulullah SAW, bukan berupa data numerik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nabi Muhammad SAW Sebagai Manajer Ideal

Nabi Muhammad SAW tidak hanya diakui sebagai pemimpin spiritual (Rasul) dan pemimpin negara, tetapi juga sebagai seorang Manajer Ideal yang menerapkan prinsip-prinsip manajemen yang sangat efektif dalam mengubah dan memberdayakan masyarakatnya. Keberhasilan beliau mentransformasi masyarakat Jahiliyah menjadi peradaban Madinah yang teratur menjadi bukti kemampuan manajerial yang utuh.

Menurut Fadila et al. (2025: 1), secara eksplisit disebutkan bahwa:

"Nabi Muhammad SAW menampilkan kemampuan manajerial yang hebat dalam merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, dan mengawasi berbagai aspek kehidupan umatnya." (Fadila et al., 2025: 1)

Karakteristik kepemimpinan beliau yang mencakup kejujuran (*siddiq*), kepercayaan (amanah), kecerdasan (*fathanah*), dan penyampaian (*tabligh*) menjadikannya model manajemen yang berlandaskan etika dan moralitas tertinggi (Muhibah, 2018: 67–74). Prinsip-prinsip inilah yang diterjemahkan dalam empat fungsi utama manajemen: Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Pelaksanaan (*Actuating*), dan Pengawasan (*Controlling*).

Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah fungsi fundamental manajemen yang melibatkan penetapan tujuan, visi, dan strategi untuk mencapainya. Dalam kepemimpinan Rasulullah SAW, perencanaan diterapkan secara matang dan adaptif, disesuaikan dengan kondisi lingkungan sosial.

Visi dan Misi yang Jelas

Visi Rasulullah SAW merupakan titik tolak dan cetak biru (blueprint) dari seluruh kegiatan pengembangan masyarakat dan kepemimpinan beliau. Kekuatan perencanaan beliau terletak pada konsistensi dan kejelasan tujuan akhir yang ingin dicapai, yang terbagi dalam dimensi spiritual dan dimensi material-sosial.

a. Visi Utama: Fondasi Monoteistik (Tauhid)

Visi inti dari kepemimpinan Rasulullah SAW adalah mendirikan masyarakat yang berlandaskan pada prinsip tauhid (keesaan Tuhan). Ini bukan sekadar keyakinan teologis, tetapi merupakan dasar manajerial yang revolusioner.

- **Implikasi Manajerial:** Prinsip tauhid menuntut penghapusan semua bentuk perbudakan, penindasan, dan diskriminasi klan yang marak di masyarakat Jahiliyah. Dengan menempatkan Allah sebagai satu-satunya otoritas tertinggi, Rasulullah secara efektif menghilangkan hierarki sosial palsu dan menggantinya dengan satu sistem nilai yang sama untuk semua, yaitu keadilan ('adl) dan kesetaraan di mata Tuhan (Patmawati, 2014: 1-17). Visi ini memberikan landasan etika tunggal bagi seluruh perencanaan dan kebijakan publik.
- **Kutipan Pendukung:** Menurut pandangan ulama kontemporer, visi ini memastikan bahwa perencanaan yang dilakukan "bukan hanya meliputi aspek keagamaan, tetapi juga aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik" (Fadila et al., 2025: 1).

b. Misi Utama: Risalah Islam dan Strategi Matang

Misi Rasulullah SAW adalah menyampaikan Risalah Islam yang membawa rahmatan lil 'ālamīn (rahmat bagi semesta alam). Misi ini diterjemahkan menjadi serangkaian strategi yang matang dan adaptif.

- **Strategi Adaptif:** Sebagaimana ditekankan oleh Wulandari et al. (2025: 20-34):
"He led with a clear vision and mature strategy, creating an education system that prioritizes the development of character, morals, and knowledge." (Wulandari et al., 2025: 20-34)
Strategi yang matang ini terlihat jelas dalam perbedaan fase dakwah (MPM):
- **Fase Mekah:** Strategi fokus pada pengembangan SDM internal (tarbiyah fardiyah) untuk membangun kader inti yang teguh.
- **Fase Madinah:** Strategi berubah menjadi pengembangan kelembagaan dan sistem (tarbiyah jama'iyah), yang melibatkan pembentukan institusi negara, perjanjian damai (Piagam Madinah), dan penataan ekonomi.

c. Visi Holistik: Mewujudkan Baldatun Ṭayyibatun wa Rabbun Ghafūr

Tujuan akhir dari perencanaan dan strategi Rasulullah SAW—yaitu output dari Manajemen Pengembangan Masyarakat beliau—diringkas dalam konsep Baldatun Ṭayyibatun wa Rabbun Ghafūr (negeri yang baik dan Tuhan yang Maha Pengampun). Visi ini bersifat holistik, menyatukan tujuan spiritual dan material.

- **Baldatun Ṭayyibah (Negeri yang Baik/Makmur):** Merupakan tujuan sosial-politik dan ekonomi. Ini mengacu pada penciptaan masyarakat yang sejahtera, aman, adil, memiliki tata kelola pemerintahan yang baik, dan berlimpah secara ekonomi. Ini adalah dimensi Community Development yang nyata.
- **Wa Rabbun Ghafūr (dan Tuhan yang Maha Pengampun):** Merupakan tujuan spiritual. Ini menegaskan bahwa kemakmuran dan kesejahteraan material harus dicapai melalui cara-cara yang etis dan diridai Tuhan. Ini adalah dimensi Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), yang membedakannya dari model manajemen sekuler (Yanti, 2024: 96-110).

Dengan memiliki visi dan misi yang begitu jelas, Rasulullah SAW memastikan bahwa setiap langkah perencanaan (baik itu pembangunan masjid, penetapan hukum pasar, hingga persiapan perang) selalu terhubung dan berkontribusi pada pencapaian tujuan akhir yang agung ini. Kejelasan visi adalah jaminan bahwa sumber daya dan usaha tidak terbuang sia-sia

dan seluruh umat bergerak menuju arah yang sama.

Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian melibatkan penentuan struktur tugas, pendelegasian wewenang, dan alokasi sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Rasulullah SAW berhasil menciptakan struktur sosial dan politik yang kuat dalam waktu singkat.

Pembentukan Struktur Ummat (Organisasi Sosial)

Langkah pengorganisasian terbesar dan paling strategis yang dilakukan Rasulullah SAW adalah pembentukan Umat Islam (Ummah Islāmiyyah) sebagai sebuah organisasi sosial dan politik yang terintegrasi. Hal ini dilakukan melalui instrumen fundamental Piagam Madinah dan program persaudaraan (ukhuwah) antara kaum Muhajirin (imigran Mekah) dan Ansar (penduduk asli Madinah). Tindakan ini secara efektif menghapus identitas kesukuan (berbasis 'ashabiyyah) dan menggantinya dengan identitas keimanan (aqidah) sebagai perekat organisasi. Dengan bersaudara, kaum Ansar secara spontan membagikan harta, tanah, dan sumber daya kepada kaum Muhajirin, yang secara fungsional menciptakan struktur dukungan sosial dan ekonomi yang solid, memungkinkan para pendatang untuk segera berdaya dan berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat baru (Yanti, 2024: 96-110). Para ahli manajemen melihat ini sebagai model organisasi yang berhasil mengoptimalkan solidaritas internal dan alokasi sumber daya manusia dengan mengaitkannya pada nilai-nilai etika dan spiritual yang tinggi (Fadila et al., 2025: 1-19).

Prinsip Pendelegasian (Tafwīd)

Selain membangun struktur horizontal, Rasulullah SAW juga merancang struktur vertikal melalui Prinsip Pendelegasian (Tafwīd) yang ketat, memastikan bahwa tugas dan tanggung jawab diberikan kepada individu yang paling kompeten (the right man in the right place). Beliau tidak mencoba mengurus setiap detail manajemen sendiri. Yanti (2024: 96) menekankan bahwa: "The results obtained show that the Prophet Muhammad exemplified the principles of community empowerment management in every da'wah activity by delegating jobs to appropriate and competent people in ..." Pendelegasian ini mencakup berbagai fungsi strategis, seperti penunjukan wālī (gubernur) di berbagai wilayah, qādi (hakim) untuk penegakan hukum, 'āmil (pengumpul zakat), hingga panglima perang dan guru-guru untuk mengajarkan Islam ke suku-suku lain (Wulandari et al., 2025: 20-34). Model pendelegasian ini tidak hanya meringankan beban kerja pemimpin, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pengembangan sumber daya manusia (SDM), melahirkan kader-kader pemimpin baru yang teruji dan siap mengambil alih tanggung jawab manajerial di masa depan.

Pelaksanaan (Actuating)

Pelaksanaan adalah proses menggerakkan orang-orang untuk bekerja sesuai dengan rencana dan struktur organisasi yang telah ditetapkan. Fungsi ini adalah kekuatan utama Rasulullah SAW sebagai manajer.

Keteladanan (Uswah Hasanah)

Inti dari pelaksanaan kepemimpinan beliau adalah keteladanan (Uswah Ḥasanah). Rasulullah SAW tidak pernah memerintahkan sesuatu yang tidak ia kerjakan atau ia hindari sendiri. Sikap ini adalah fondasi moral yang menumbuhkan kepercayaan dan motivasi tinggi di antara umatnya (Wulandari et al., 2025: 20-34). Sebagai contoh, dalam menghadapi kesulitan fisik (seperti pembangunan Masjid Nabawi atau penggalian parit pada Perang Khandaq) dan kesulitan moral (seperti kesabaran terhadap penolakan), beliau adalah orang yang paling sabar, paling giat bekerja, dan paling sederhana. Keteladanan ini memastikan bahwa kebijakan dan instruksi manajerial dijalankan dengan komitmen tinggi karena pelaksana melihat bahwa pemimpinnya sendiri adalah pelaksana yang paling ideal.

Motivasi dan Komunikasi Efektif

Rasulullah SAW sangat mahir dalam memotivasi para pengikutnya, memastikan

semangat kerja tetap tinggi dan tujuan dipahami secara kolektif. Beliau menggunakan metode komunikasi dakwah yang efektif, yang disesuaikan dengan kondisi, psikologi, dan latar belakang penerima pesan (Sari, 2021: 259–78). Beliau menggunakan bahasa yang jelas, lembut, namun tegas, memastikan setiap kebijakan dipahami dan diterima oleh umat. Motivasi beliau selalu mengaitkan upaya duniawi (seperti mencari nafkah) dengan ganjaran ukhrawi (pahala), memberikan makna yang lebih mendalam pada setiap tindakan. Motivasi berbasis nilai ini menghasilkan komitmen intrinsik, di mana umat termotivasi bukan karena paksaan, melainkan karena kesadaran spiritual.

Pengawasan (Controlling/Evaluating)

Pengawasan adalah fungsi untuk memastikan bahwa pelaksanaan berjalan sesuai rencana dan untuk melakukan koreksi jika terjadi penyimpangan. Dalam manajemen Rasulullah SAW, pengawasan berbasis pada akuntabilitas moral dan sistem musyawarah.

1. Musyawarah (Syura) sebagai Mekanisme Kontrol

Meskipun otoritas tertinggi ada pada beliau, Rasulullah SAW selalu melibatkan umat dalam pengambilan keputusan melalui musyawarah (syura). Sistem syura ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol partisipatif. Para sahabat bebas menyampaikan pandangan dan mengoreksi jika dirasa ada kebijakan yang kurang tepat, menegaskan transparansi kepemimpinan.

2. Pengawasan Moral dan Akuntabilitas

Pengawasan moral dan etika dilakukan secara ketat. Rasulullah SAW secara langsung mengawasi praktik-praktik ibadah, muamalah (transaksi ekonomi), dan penegakan hukum (Yanti, 2024: 96-110). Ketika terjadi pelanggaran, penegakan hukum dilakukan secara adil dan tegas tanpa memandang status sosial. Akuntabilitas ini memastikan bahwa manajemen pengembangan masyarakat yang dilakukan berjalan di atas koridor etika Islam dan mencapai tujuan kemaslahatan (kesejahteraan umum) yang sesungguhnya.

KESIMPULAN

Kajian mengenai penerapan tahapan-tahapan Manajemen Pengembangan Masyarakat (MPM) ala Rasulullah SAW menegaskan bahwa beliau adalah seorang Manajer Ideal yang menggabungkan dimensi spiritual, moral, dan manajerial secara integral. Model manajemen beliau merupakan kerangka kerja yang holistik dan berorientasi pada kemaslahatan (kesejahteraan umum) yang sejati, mencakup aspek lahir dan batin.

Inti Manajemen Pengembangan Masyarakat (MPM) ala Rasulullah SAW:

1. Perencanaan (Planning) yang Visioner: Perencanaan beliau berlandaskan pada visi tauhid yang jelas, yang diterjemahkan menjadi dua strategi adaptif: fokus pada pembinaan individu di Mekah dan pembangunan kelembagaan serta sistem di Madinah. Tujuan akhirnya adalah mewujudkan masyarakat ideal (Baladatul Ṭayyibatun wa Rabbun Ghafūr), yang menyatukan kemakmuran material dengan etika spiritual.
2. Pengorganisasian (Organizing) yang Solid: Keberhasilan organisasi terletak pada pembentukan identitas Ummah yang menggantikan identitas kesukuan, diperkuat melalui program persaudaraan (ukhuwah) yang efektif. Selain itu, beliau menerapkan pendelegasian (tafwīd) yang ketat, menempatkan orang yang kompeten (the right man in the right place) untuk berbagai fungsi strategis, sekaligus berfungsi sebagai mekanisme pengembangan kader pemimpin.
3. Pelaksanaan (Actuating) yang Beretika: Fungsi pelaksanaan didominasi oleh Keteladanan (Uswah Ḥasanah) beliau, yang menjadi fondasi moral dan motivasi bagi seluruh umat. Pelaksanaan kebijakan didukung oleh komunikasi yang efektif dan persuasif, memastikan setiap tindakan didasarkan pada komitmen intrinsik, bukan paksaan.
4. Pengawasan (Controlling/Evaluating) yang Akuntabel: Pengawasan dilakukan melalui mekanisme kontrol partisipatif (syura) yang menjamin transparansi, serta pengawasan

moral dan etika yang ketat (terutama dalam muamalah dan penegakan hukum). Akuntabilitas ditegakkan secara adil tanpa memandang status sosial, memastikan tujuan kemaslahatan tercapai sesuai koridor syariat.

Secara keseluruhan, model MPM ala Rasulullah SAW menawarkan cetak biru yang abadi. Keberhasilannya terletak pada integrasi etika dan profesionalisme, di mana nilai-nilai kepemimpinan seperti *siddiq*, *amanah*, *fathanah*, dan *tabligh* menjadi pondasi bagi setiap tahapan manajerial. Model ini sangat relevan untuk diadopsi dalam upaya pengembangan masyarakat kontemporer yang mencari keseimbangan antara pembangunan fisik dan pembangunan karakter moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadila, Y., Iriani, U., Hestivik, C., & Afandi, M. (2025). Kepemimpinan Dan Pendidikan Nabi Muhammad SAW: Menggali Nilai-Nilai Manajerial Dan Pendidikan Dalam Islam. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(1), 1–19.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhibah, S. (2018). Meneladani gaya kepemimpinan Rasulullah SAW (Upaya menegakkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama). *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)*, 4(1), 67–74.
- Patmawati. (2014). Sejarah Dakwah Rasulullah SAW Di Mekah Dan Madinah. *Al-Hikmah*, 8(2), 1–17.
- Rahmi, N. (2019). Hukuman Potong Tangan Perspektif Al-Qur`an Dan Hadis. *Jurnal Ulunnuha*, 7(2), 53–70.
- Rifai, M. (2018). *Manajemen Syariah: Teori dan Praktik*. Rajawali Pers.
- Sa'diyah, H., Alfiah, H. Y., Ar, Z. T., & Nasaruddin, N. (2020). Model Research and Development dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 10(1), 42–73.
- Sari, H. Y. (2021). Metode Komunikasi Dakwah Rasulullah (Kajian Tematik dalam Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*). *Nukhbatul 'Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 7(2), 259–278.
- Wulandari, P., Alam, L. S., Afriliana, Y., Jamrizal, & Samsu. (2025). Peran Kepemimpinan Rasulullah dalam Pengembangan Pendidikan Islam dan Warisan Peradaban Islam. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 20–34.
- Yanti, F. (2024). Memahami Penerapan Manajemen Masyarakat a la Nabi Muhammad Saw. *TATHWIR: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 15(1), 96–110.